

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa adalah suatu kejadian terjadinya kesalahan dalam menggunakan suatu Bahasa. Kesalahan berbahasa sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut yaitu pengertian, jenis, perbedaan dengan kekeliruan dan penyebab terjadinya kesalahan.

Dalam kehidupannya manusia adalah manusia sosial yang pasti akan melakukan sosialisasi dengan sesama, salah satu jenis sosialisasi dengan sesama adalah berkomunikasi menggunakan bahasa. Dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi, manusia yang memiliki latar belakang sama ataupun berbeda pasti melakukan kesalahan, baik kesalahan dalam menggunakan bahasa itu sendiri ataupun kesalahan pengertian makna. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya pelanggaran terhadap aturan berbahasa. Menurut Tarigan (1997:29) kesalahan bahasa merupakan penggunaan suatu bahasa yang menyimpang dari pokok penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan bahasa tidak hanya terjadi saat mempelajari bahasa lain, bahkan dalam penggunaannya dalam bahasa ibu atau bahasa sehari-hari pun bisa terjadi. Tarigan (1990:67) mengatakan bahwa hubungan antara pengajaran bahasa dengan kesalahan berbahasa selalu berdampingan. Dalam pengajaran bahasa akan selalu didampingi oleh kesalahan dalam berbahasa. Akan tetapi meskipun selalu

berdampingan, bukan berarti kesalahan berbahasa itu selalu ada, akan tetapi menjadi pengingat dan refleksi untuk mengatasi kesalahan agar tidak terjadi lagi.

### **1. Jenis-jenis kesalahan berbahasa**

Kesalahan yang terjadi dalam pengajaran bahasa ataupun dalam berbahasa memiliki berbagai macam bentuk kesalahan. Corder (1974) mengelompokkan kesalahan menjadi tiga macam yaitu

#### *a. Lapses*

*Lapses* adalah kesalahan berbahasa yang diakibatkan karena penutur beralih sebelum kalimat yang diucapkan selesai diungkapkan secara lengkap. Dalam bahasa lisan, jenis kesalahan ini disebut *slip of the tongue* dan dalam bahasa tulisan, jenis kesalahan ini disebut *slip of the pen*. Kesalahan ini terjadi akibat karena adanya ketidaksengajaan oleh penutur bahasa. Contoh kalimat misalnya “ketika tidak punya uang tidak bisa memaksa orang lain memberi hutangan”. *Lapses* terjadi pada kalimat tersebut karena kurang tepat dalam penggunaan kata pada kalimat. Kata yang seharusnya adalah mendapat tambahan kata lagi agar tidak termasuk dalam *lapses*. Kata yang dimaksud adalah kata ‘untuk’. Akan menjadi tidak *lapses* ketika diucapkan ” tidak punya uang tidak bisa memaksa orang untuk menghutangi.”

b. *Error*

*Error* adalah kesalahan yang terjadi karena terdapatnya kesalahan berbahasa pada bagian kaidah atau aturan tata bahasa yang sudah ditetapkan yang dilanggar oleh penutur. Kesalahan ini terjadi karena penutur memiliki kaidah bahasa lain dan kemudian berdampak pada komunikasi berbahasa dan berakibat pada penggunaan bahasa yang salah karena penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. Contoh pada kalimat 「昨日、私はトイレで顔を洗ってとき、私は浴びていると服を洗っていました」 '*Kinou, watashi wa toire de kao o aratte toki, watashi wa abiteiru to fuku o aratte imashita*'. "Kemarin ketika mencuci muka, saya juga mandi dan mencuci baju di toilet". Terjadi *error* pada kalimat tersebut, karena kaidah yang benar adalah menggunakan pola *~tari, ~tari suru*, yang bermakna 'sembari~, (saya) juga~'. Jadi kalimat yang benar seharusnya adalah 「昨日、私はトイレで顔を洗ったり、浴びたり、服を洗ったりしました」 '*Kinou, watashi wa toire de kao o arattari, abitari, fuku o arattari shimashita*'. "Kemarin sembari mencuci muka, saya juga mandi dan mencuci baju di toilet."

c. *Mistake*

*Mistake* adalah kesalahan bahasa yang disebabkan oleh penutur tidak tepat dalam memilih kata ataupun ungkapan

dalam keadaan atau situasi tertentu ketika berbahasa. Contoh dalam kalimat "Rasanya panas. Kalau malam tidur di kamar, harus pakai kipas terus," Kalimat rasanya panas untuk menggambarkan situasi udara yang panas kurang tepat penggunaan ungkapan terhadap situasi tersebut. Maka dari itu kalimat tersebut masuk dalam mistake. Seharusnya ungkapan tersebut menggunakan ungkapan "Udaranya panas" agar lebih tepat.

Jadi kesimpulannya dalam penelitian ini peneliti fokus pada teori Corder mengenai *error*. Perbedaan kaidah bahasa yang terjadi antara jujy hyougen dengan pola kalimat memberi dan menerima dalam bahasa Indonesia, hal itu terjadi karena dalam kaidah bahasa jepang memiliki ada 3 verba yang bermakna memberi, menerima, dan diberi sedangkan dalam kaidah bahasa Indonesia hanya memahami konsep memberi dan menerima.

## **2. Perbedaan kesalahan dan kekeliruan**

Dalam berbahasa kesalahan yang muncul beragam, akan tetapi tidak semua kesalahan itu disebut kesalahan karena tidak sepenuhnya salah, bisa juga disebut kekeliruan. Tarigan (1990:75) menjelaskan bahwa kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) itu berbeda yang muncul oleh sebab yang berbeda pula.

Corder (1974) mengatakan kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi sedangkan kekeliruan disebabkan oleh faktor

performansi. Faktor kompetensi pada kesalahan yaitu berasal dari kompetensi penutur atau tingkat kemampuan belajar penutur bahasa itu sendiri. Jadi kesalahan muncul akibat penutur memang belum memahami dan memenuhi kompetensi konsep linguistik yang dipelajari. Faktor performansi yang dimaksud dalam kekeliruan yaitu berasal dari kebiasaan atau perform dari penutur, bisa pula berasal dari kelupaan dalam melafalkan bunyi suatu konsep linguistik.

### **3. Penyebab kesalahan berbahasa**

Richards (1970) mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa dibagi menjadi dua yaitu kesalahan interlingual dan kesalahan intralingual.

#### **a. Kesalahan interlingual**

Kesalahan interlingual terjadi akibat pengaruh tata bahasa oleh bahasa pertama atau bahasa ibu kepada bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari.

#### **b. Kesalahan intralingual**

Menurut Richard (1970) kesalahan intralingual terbagi menjadi 4 macam yaitu:

##### **1) *Over Generalization***

*Over generalization* atau generalisasi berlebihan adalah keadaan ketika pembelajar bahasa sudah memahami berbagai aturan berbahasa yang sudah dipelajari dan

menyamarkan struktur bahasa yang dipelajari dengan struktur lain tanpa memperhatikan aturannya.

2) *Ignorance Of Rules Restrictions*

*Ignorance of rules restrictions* atau pengabaian aturan berbahasa terjadi ketika pembelajar bahasa sudah memahami aturan sebenarnya tetapi pembelajar bahasa mengabaikan aturan tersebut, biasanya terjadi dengan mengubah kata yang sesuai dengan kondisi tidak sesuai aturan yang berlaku.

3) *Incomplete Application Of Rules*

*Incomplete application of rules* atau penerapan aturan yang tidak sempurna terjadi karena pembelajar menggunakan struktur bahasa secara tidak lengkap dalam suatu kalimat dikarenakan belum memahami konsep berbahasa secara sempurna.

4) *False Of Concepts Hypothesized*

*False of concepts hypothesized* atau kesalahan hipotesis konsep terjadi karena pembelajar salah dalam memahami konsep berbahasa, yang biasa disebut salah kaprah.

Jadi kesimpulannya dalam penelitian ini faktor penyebab yang digunakan oleh peneliti hanya mengacu pada kesalahan intralingual saja yakni kesalahan generalisasi, kesalahan pengabaian aturan berbahasa, penerapan aturan yang tidak sempurna dan kesalahan hipotesis konsep.

## **B. Analisis Kesalahan**

### **1. Pengertian analisis kesalahan**

Ghufron (2015) bahwa analisis kesalahan merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti ataupun guru. Prosedurnya yaitu meliputi pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang ada dalam data, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf kesalahan tersebut.

### **2. Batasan analisis kesalahan**

Tarigan (1988:14) mengatakan bahwa batasan dalam menganalisis kesalahan yaitu ada tiga. Pertama adalah kesalahan global, adalah kesalahan yang mengganggu komunikasi berbahasa yang kemudian dapat mengacaukan pemahaman suatu pesan. Kedua, kesalahan ini merupakan kesalahan prioritas utama untuk dikoreksi. Ketiga, kesalahan yang mengakibatkan salah paham dan reaksi tidak menguntungkan. Kesalahan ini juga menjadi prioritas utama untuk dikoreksi. Kesalahan yang sering terjadi, yang mempunyai frekuensi tinggi pun harus menjadi prioritas utama untuk dikoreksi.

## **C. *Juju hyougen***

*Juju hyougen* merupakan *hyougen* yang digunakan untuk mengungkapkan ketika memberi dan menerima baik barang ataupun jasa.

Kata kerja memberi secara umum memiliki dua bentuk yaitu *ageru* dan *kureru*, akan tetapi kata kerja menerima secara umum hanya *morau* saja. Pada bahasa Jepang maupun bahasa Inggris, ungkapan memberi dan menerima adalah perpindahan (baik sesuatu yang berbentuk maupun tidak berbentuk) dari pemberi kepada penerima. Tomita (dalam Muslimin, 2017:22) mengatakan bahwa:

授受表現は「やり・もらい」などとも言われます。英語圏では、しばしば *Giving-Receiving Expression* として導入されます。 *Giving verb* の基本形にはアゲルとクレルの二種類ありますが、 *Receiving verb* の基本形はモラウだけです。英語でも日本語でも、授受表現は「物理的な物」、あるいは利益などの「抽象的なもの」（両方を指す時はモノ）が「やり手」（*giver*）と「もらい手」（*receiver*）の間を移動します。

*Juju hyōgen wa 「yari・morai」 nado to mo iwaremasu. Eigoken dewa, shiba shiba Giving-Receiving Expression toshite dōnyuu saremasu. Giving verb no kihonkei ni wa ageru to kureru no nishurui arimasu ga, Receiving verb no kihonkei wa morau dake desu. Eigo demo nihongo demo, juju hyōgen wa 「butsuri teki na mono」, arui wa rieki nado no 「chuushō teki na mono」 (ryōhō wo sasu toki wa mono) ga 「yarite」 (giver) to 「moraitte」 (receiver) no aida wo idō shimasu.*

*Juju hyōgen* bisa juga disebut dengan beri dan terima. Pada bahasa Inggris, sering diartikan sebagai ungkapan memberi dan menerima. Kata kerja memberi secara umum memiliki dua bentuk yaitu *ageru* dan *kureru*, akan tetapi kata kerja menerima secara umum hanya *morau* saja. Pada bahasa Jepang maupun bahasa Inggris, ungkapan memberi dan menerima adalah perpindahan (baik sesuatu yang berbentuk maupun tidak berbentuk) dari pemberi kepada penerima.

Ichikawa (dalam Muslimin,2017:23) membagi penggunaan *Juju hyougen* kedalam beberapa bentuk, yaitu:



**Tabel 1**  
**Bentuk Penggunaan *Juju Hyougen***

Subjek		Hyougen	Tingkat Kebahasaan	Subjek Tujuan
Saya/ Orang ketiga		Ageru	Sashiageru	Atasan
			Ageru	Sederajat
			Yaru	Bawahan
Saya/ Orang ketiga		Morau	Itadaku	Atasan
			Morau	Sederajat
			Morau	Bawahan
Orang ketiga	Atasan	Kureru	Kudasaru	Saya/ Keluarga/ Teman
	Sederajat		Kureru	
	Bawahan		Kureru	

Berdasarkan tabel yang telah dijabarkan di atas, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut

*1. Sashiageru*

*Sashiageru* merupakan bentuk sopan dari *ageru* yang berarti memberi. Bentuk ini digunakan oleh orang pertama atau orang ketiga kepada orang kedua yang usianya lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi.

Sebagai contoh jika Anda memberikan sesuatu kepada dosen Anda, maka digunakan bentuk *sashiageru* sebagai tanda hormat.

2. *Ageru*

*Ageru* berarti memberi, bentuk biasa yang bisa digunakan oleh siapa pun. Bentuk ini digunakan oleh orang pertama atau orang ketiga kepada orang kedua yang usianya sama atau yang kedudukannya sederajat. Sebagai contoh jika Anda memberikan sesuatu kepada teman Anda, maka digunakan bentuk *ageru*.

3. *Yaru*

*Yaru* juga berarti memberi, akan tetapi bentuk ini digunakan oleh orang pertama atau orang ketiga kepada orang kedua yang usianya lebih muda atau yang kedudukannya lebih rendah. Sebagai contoh jika Anda memberikan sesuatu kepada adik Anda, maka digunakan bentuk *yarū*.

4. *Itadaku*

*Itadaku* merupakan bentuk sopan dari *morau* yang berarti menerima. Bentuk ini digunakan oleh orang pertama atau orang ketiga kepada orang kedua yang usianya lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi. Sebagai contoh jika Anda menerima sesuatu dari dosen Anda, maka digunakan bentuk *itadaku* sebagai tanda hormat.

5. *Morau*

*morau* berarti menerima, bentuk biasa yang bisa digunakan oleh siapapun. Bentuk ini digunakan oleh orang pertama atau orang ketiga kepada orang kedua yang usianya sama atau lebih muda bisa juga dengan yang

kedudukannya sederajat atau di bawahnya. Sebagai contoh jika Anda menerima sesuatu dari teman Anda atau adik Anda, maka digunakan bentuk *morau*.

6. *Kudasaru*

*Kudasaru* merupakan bentuk sopan dari *kureru* yang berarti menerima, tapi konsepnya orang ketiga yang bertindak kepada orang pertama jadi kesannya seperti diberi. Bentuk ini digunakan oleh orang ketiga kepada orang pertama yang usianya lebih muda atau yang kedudukannya lebih rendah. Sebagai contoh jika Anda diberi sesuatu dari dosen Anda, maka digunakan bentuk *kudasaru* sebagai tanda hormat.

7. *Kureru*

*Kureru* berarti menerima, bentuk biasa yang bisa digunakan oleh siapapun tapi konsepnya orang ketiga yang bertindak kepada orang pertama jadi kesannya seperti diberi. Bentuk ini digunakan oleh orang ketiga kepada orang pertama yang usianya sama atau lebih muda bisa juga dengan yang kedudukannya sederajat atau di bawahnya. Sebagai contoh jika Anda diberi sesuatu dari teman Anda atau adik Anda, maka digunakan bentuk *morau*.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh Muslimin (2017) dengan judul skripsi ‘Analisis Pragmatik *Juju hyougen* Dalam Bahasa Jepang’ yang mengkaji tentang *Juju hyougen* itu sendiri. Pada

penelitian sebelumnya, Muslimin meneliti mengenai makna *Juju hyougen* itu sendiri. Makna yang diteliti oleh Muslimin merujuk pada makna berdasarkan perbedaan spesifik dari masing-masing verba. Perbedaan ini berasal dari faktor usia, kesopanan, tingkat derajat pemberi dan penerima dan faktor-faktor lain yang berasal dari luar sehingga mempengaruhi perbedaan penggunaan verba tersebut. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti meneliti mengenai penerapan *Juju hyougen*.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Muslimin (2017) menunjukkan bahwa penggunaan *Juju hyougen* adalah sebagai berikut:

1. *Nenpai no kata* menggunakan dua bentuk *juju hyōgen* yaitu *kureru* dan *morau*. Selain itu, *nenpai no kata* menggunakan prinsip kesopanan yaitu maksim kemurahan dan juga maksim kesimpatian dalam tuturannya. Bahasa yang dipakai oleh *nenpai no kata* semuanya menggunakan *teineigo*, karena terdapat faktor usia dan hubungan sosial kepada lawan tutur pada saat wawancara dilakukan.
2. Sedangkan *wakamono* menggunakan tiga bentuk *juju hyōgen* yaitu *kudasaru*, *kureru* dan *morau*. Selain itu, *wakamono* menggunakan prinsip kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan dan juga maksim kesimpatian dalam tuturannya. Bahasa yang dipakai oleh *wakamono* hampir semuanya menggunakan *teineigo*, akan tetapi ada dua tuturan yang menggunakan bentuk *sonkeigo*. Penggunaan bentuk

*teineigo* didasari oleh faktor hubungan sosial yaitu antara pewawancara dengan narasumber, sedangkan penggunaan *sonkeigo* karena didasari pada faktor keakraban antara pewawancara dengan narasumber.

3. Perbedaan penggunaa *juju hyōgen* antara *nenpai no kata* dan *wakamono* antara lain:
  - a. Penggunaan *juju hyōgen* bentuk *kudasaru* tidak dituturkan oleh *nenpai no kata* karena terdapat faktor yang menentukan tingkat kesopanan dalam berbahasa yaitu usia.
  - b. *Nenpai no kata* lebih banyak menggunakan kata *morau* yang memiliki makna ilokusi yaitu rasa terima kasih, sedangkan *wakamono* lebih sering menggunakan kata *kureru* yang memiliki makna ilokusi yaitu rasa apresiasi.
  - c. Setiap tuturan *nenpai no kata* dipengaruhi oleh faktor usia dan hubungan sosial, sedangkan setiap tuturan *wakamono* dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian Muslimin (2017), *Juju hyougen* mempunyai perbedaan makna yang cukup signifikan, dikarenakan perbedaan makna tersebut tidak ada pada penggunaan pada bahasa Indonesia, peneliti mengambil kesimpulan bahwa akan terjadi banyak kesalahan dalam penggunaan *Juju hyougen* ini. Peneliti tertarik untuk mencari kesalahan penggunaan bagian mana dari faktor-aktor pembeda makna yang sudah diteliti oleh Muslimin.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian milik Parasid (2017) dengan judul skripsi ‘Analisis Kesalahan Perubahan Verba Bentuk *Te* Oleh Pembelajar Bahasa Jepang’ yang mengkaji mengenai analisis kesalahan pemahaman mahasiswa tingkat I PBJ UMY tahun angkatan 2016/2017 dalam memahami perubahan verba *te*.

Hasil dari penelitian Parasid menunjukkan bahwa Terdapat lima tipe kesalahan yang banyak dilakukan oleh sampel dalam mengubah verba dari bentuk ~masu ke bentuk ~te. kesalahan-kesalahan tersebut yaitu, salah menggunakan huruf dalam mengubah verba bentuk ~te, penggunaan huruf yang berlebih, tidak menambahkan sokuon, menambahkan sokuon tidak pada tempatnya, dan tidak menjawab. Dari lima tipe kesalahan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah salah menggunakan huruf. Selain itu terdapat tiga tipe kesalahan yang banyak dilakukan oleh sampel. Pertama, menerapkan aturan perubahan verba bentuk ~te yang diketahui secara tidak lengkap. Kedua, salah atau gagal dalam menyimpulkan konsep aturan perubahan verba bentuk ~te. Ketiga, mengabaikan batasan-batasan aturan perubahan verba ~te. Faktor penyebab kesalahan yang paling mendominasi adalah mengabaikan batasan-batasan aturan perubahan verba bentuk ~te.

Jadi, dalam penelitian analisis kesalahan biasanya ada lebih dari tiga tipe kesalahan dan biasanya ada responden yang tidak mampu menjawab pertanyaan. Hal ini memunculkan faktor penyebab kesalahan responden pada penelitian analisis kesalahan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil cara untuk menganalisis data dari penelitian sebelumnya yaitu Parasid (2017). Cara yang digunakan Parasid lebih mudah untuk dipahami oleh peneliti sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan tata cara seperti yang digunakan oleh Parasid.